



## **Kritik Ali Syariati atas Kebebasan tanpa Transendensi dalam Humanisme Eksistensialis Jean-Paul Sartre**

**Dhani Wahyu Maulana <sup>(1)</sup>, Tien Rohmatin <sup>(2)\*</sup>, Kusen <sup>(3)</sup>**

<sup>1,2,3</sup> **UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

\*Corresponding Author, email: [tien.rahmatin@uinjkt.ac.id](mailto:tien.rahmatin@uinjkt.ac.id)

**Abstrak:** Artikel ini menganalisis kritik Ali Syariati atas kebebasan tanpa transendensi dalam humanisme eksistensialis Jean-Paul Sartre. Penelitian kepustakaan ini menggunakan analisis konseptual-kritis terhadap karya utama Sartre dan Syariati mengenai humanisme, kebebasan, dan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sartre memahami manusia sebagai kebebasan yang membentuk esensi dan nilainya melalui pilihan tanpa tujuan yang ditentukan sebelumnya. Syariati tidak menolak kebebasan manusia, tetapi mengkritik keterputusannya dari dasar transenden dan tanggung jawab sosial. Melalui antropologi teomorfis, ia memahami manusia sebagai makhluk berdimensi lempung dan ruh Tuhan yang harus membebaskan diri dari empat penjara serta menjalankan tugas khalifah. Artikel ini berargumen bahwa kritik Syariati bukan sekadar penolakan teologis terhadap ateisme Sartre, melainkan rekonstruksi kebebasan radikal menjadi kebebasan transenden yang menghubungkan penciptaan diri, orientasi etis, cinta, dan transformasi sosial.

**Kata kunci:** Ali Syariati; Jean-Paul Sartre; humanisme eksistensialis; kebebasan; transendensi

**Abstract:** *This article examines Ali Shariati's critique of freedom without transcendence in Jean-Paul Sartre's existentialist humanism. This library-based study employs critical conceptual analysis of Sartre's and Shariati's principal works on humanism, freedom, and the human being. The findings demonstrate that Sartre understands the human being as freedom that forms its essence and values through choices without a predetermined purpose. Shariati does not reject human freedom but criticizes its separation from a transcendent foundation and social responsibility. Through his theomorphic anthropology, he understands the human being as constituted by clay and the spirit of God, called to overcome four forms of imprisonment and assume the responsibility of the vicegerent. The article argues that Shariati's critique is not merely a theological rejection of Sartrean atheism but a reconstruction of radical freedom into transcendent freedom connecting self-creation, ethical orientation, love, and social transformation.*

**Keywords:** *Ali Shariati; Jean-Paul Sartre; existentialist humanism; freedom; transcendence*

## Pendahuluan

Humanisme berupaya menempatkan manusia, martabat, kebebasan, dan kemampuannya membentuk kehidupan sebagai pusat refleksi filosofis. Namun, humanisme tidak merupakan satu aliran tunggal. Sebagian bentuk humanisme mendasarkan nilai manusia pada rasionalitas, sebagian pada kehidupan sosial dan sejarah, sedangkan sebagian lainnya menghubungkan kemanusiaan dengan Tuhan. Perbedaan tersebut menghasilkan pertanyaan mendasar: apakah manusia dapat menciptakan nilai dan tujuan hidupnya tanpa dasar transenden, atau justru transendensi diperlukan agar kebebasan mempunyai orientasi moral?

Pertanyaan itu memperoleh formulasi yang kuat dalam humanisme eksistensial Jean-Paul Sartre. Sartre menolak gagasan bahwa manusia mempunyai esensi, kodrat normatif, atau tujuan yang telah ditentukan sebelum keberadaannya. Ungkapan “eksistensi mendahului esensi” berarti manusia terlebih dahulu hadir, berhadapan dengan dunia, lalu membentuk dirinya melalui pilihan dan tindakan.<sup>1</sup> Tidak terdapat rancangan ilahi yang menentukan manusia harus menjadi apa. Karena itu, manusia tidak dapat mengalihkan tanggung jawab kepada Tuhan, kodrat, tradisi, atau teori deterministik.

Penolakan terhadap esensi yang telah ditentukan tidak berarti Sartre mengabaikan kondisi konkret. Kebebasan selalu berlangsung dalam *facticity*: tubuh, tempat kelahiran, masa lalu, keadaan ekonomi, hubungan sosial, dan situasi historis yang tidak dipilih individu.<sup>2</sup> Manusia tidak bebas memilih seluruh keadaannya, tetapi tetap bertanggung jawab terhadap cara ia memberi makna dan merespons keadaan tersebut. Kebebasan Sartrean karena itu bukan kemampuan melakukan apa pun tanpa batas, melainkan ketidakmungkinan manusia melepaskan diri dari keharusan memilih.

Dalam *Existentialism Is a Humanism*, Sartre membela eksistensialisme dari tuduhan pesimisme, egoisme, dan nihilisme. Ketika seseorang memilih, ia tidak hanya membentuk dirinya, tetapi sekaligus mengafirmasi gambaran manusia yang

---

<sup>1</sup> Jean-Paul Sartre, *Existentialism Is a Humanism*, trans. Carol Macomber (New Haven: Yale University Press, 2007), 20–23.

<sup>2</sup> Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness: An Essay in Phenomenological Ontology*, trans. Sarah Richmond (London: Routledge, 2018), 619–44; Jonathan Webber, *Rethinking Existentialism* (Oxford: Oxford University Press, 2018), 79–105.

dianggap patut dipilih. Kebebasan melahirkan kecemasan karena pelaku tidak mempunyai nilai eksternal yang dapat menggantikan tanggung jawabnya.<sup>3</sup> Dengan demikian, ateisme Sartre tidak langsung menghasilkan penolakan terhadap moralitas. Ia memindahkan sumber nilai dari tatanan transenden kepada pilihan dan tanggung jawab manusia.

Namun, pemindahan tersebut menimbulkan persoalan mengenai dasar normatif nilai. Jika manusia menciptakan nilai melalui pilihan, bagaimana pilihan yang baik dibedakan dari pilihan yang merusak? Apakah tanggung jawab terhadap gambaran manusia cukup memberikan ukuran yang mengikat? Pertanyaan inilah yang menjadi titik masuk kritik Ali Syariati. Ia mengakui kekuatan eksistensialisme dalam membebaskan manusia dari determinisme, tetapi mempertanyakan kebebasan yang tidak mempunyai arah transenden.<sup>4</sup>

Syariati mengembangkan antropologi yang menghubungkan kebebasan, spiritualitas, dan transformasi sosial. Manusia, dalam pembacaannya atas kisah penciptaan Al-Qur'an, dibentuk dari dua unsur simbolis: lempung busuk dan ruh Tuhan. Lempung menunjukkan dimensi material, rendah, serta kecenderungan manusia menuju stagnasi, sedangkan ruh Tuhan menunjukkan kemampuan bergerak menuju kesadaran, kebebasan, kreativitas, dan kesempurnaan.<sup>5</sup> Manusia bukan esensi statis yang telah selesai, tetapi makhluk yang berada dalam gerak antara dua kutub tersebut.

Struktur dialektis ini membuat Syariati tidak menolak penciptaan diri. Manusia harus memilih arah keberadaannya dan bertanggung jawab terhadap sejarah yang dibentuknya. Namun, kebebasan tidak berdiri tanpa orientasi. Gerak menjadi manusia berlangsung dari lempung menuju kualitas ilahiah, bukan dalam arti manusia menjadi Tuhan, melainkan mengaktualkan pengetahuan, kehendak, kreativitas, keadilan, dan tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya. Siavash Saffari menyebut corak ini sebagai subjektivitas yang dimediasi agama: agensi manusia dipertahankan, tetapi dibentuk melalui horizon transenden dan bahasa

---

<sup>3</sup> Sartre, *Existentialism Is a Humanism*, 24–30.

<sup>4</sup> Ali Syariati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, trans. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 115–32.

<sup>5</sup> Ali Syariati, *Manusia dan Islam*, trans. Ashar RW (Yogyakarta: Cakrawangsa, 2017), 5–19.

religius.<sup>6</sup>

Syariati juga menjelaskan bahwa kebebasan manusia menghadapi empat “penjara”, yaitu alam, sejarah, masyarakat, dan ego. Tiga penjara pertama dapat dihadapi melalui ilmu pengetahuan, pemahaman sejarah, serta ilmu sosial. Penjara ego lebih sulit karena berada dalam diri manusia dan hanya dapat dilampaui melalui cinta serta pengorbanan.<sup>7</sup> Kebebasan karena itu tidak cukup dipahami sebagai tidak adanya determinasi dari luar. Manusia juga harus dibebaskan dari kepentingan diri yang membuat pengetahuan dan kekuasaan digunakan secara destruktif.

Orientasi sosial antropologi Syariati tampak dalam konsep khalifah dan *rausyan fikr*. Khalifah menunjuk tanggung jawab manusia mengelola dunia sebagai pemegang amanah, sedangkan *rausyan fikr* menggambarkan manusia tercerahkan yang menghubungkan kesadaran, ideologi, dan tindakan perubahan. Manusia ideal tidak hanya bebas menentukan dirinya, tetapi juga berpihak kepada mereka yang tertindas serta terlibat dalam pembentukan masyarakat yang adil.<sup>8</sup> Dengan demikian, transendensi tidak menarik manusia keluar dari sejarah, melainkan memberi arah bagi keterlibatan di dalamnya.

Pertemuan Syariati dengan eksistensialisme tidak bersifat sepenuhnya antagonistik. Ia menghormati Sartre sebagai intelektual yang terlibat dalam persoalan sosial dan mengakui sumbangan eksistensialisme dalam mempertahankan kebebasan dari determinisme materialistik.<sup>9</sup> Kritiknya terutama diarahkan kepada dasar ontologis dan moral kebebasan Sartrean. Menurut Syariati, kebebasan yang tidak diarahkan kepada ukuran transenden berisiko berputar di sekitar kehendak subjek dan tidak mempunyai dasar memadai untuk menentukan kepada siapa manusia bertanggung jawab.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Siavash Saffari, *Beyond Shariati: Modernity, Cosmopolitanism, and Islam in Iranian Political Thought* (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), 100–129, <https://doi.org/10.1017/9781316686966>.

<sup>7</sup> Syariati, *Manusia dan Islam*, 81–105.

<sup>8</sup> Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, trans. M. Amien Rais (Jakarta: Rajawali, 1987), 1–25; Ali Syariati, *Ideologi Kaum Intelektual*, trans. Syafiq Basri dan Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1993), 173–96.

<sup>9</sup> Ali Syariati, “Where Shall We Begin?,” dalam *What Is to Be Done: The Enlightened Thinkers and an Islamic Renaissance*, ed. Farhang Rajaee (Houston: Institute for Research and Islamic Studies, 1986), 1–30.

<sup>10</sup> Ali Shariati, *Marxism and Other Western Fallacies: An Islamic Critique*, trans. R. Campbell (Berkeley: Mizan Press, 1980), 78–91.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pemikiran kedua tokoh secara terpisah. Kajian tentang Sartre umumnya menguraikan eksistensi yang mendahului esensi, kebebasan, *bad faith*, tanggung jawab, serta hubungan dengan orang lain.<sup>11</sup> Kajian di Indonesia juga telah membahas pendidikan humanistik dan relevansi eksistensialisme bagi kebebasan manusia.<sup>12</sup> Akan tetapi, sebagian pembacaan masih menyamakan kebebasan Sartrean dengan tindakan sesuka hati atau menganggap ateisme Sartre otomatis menghasilkan nihilisme.

Kajian tentang Syariati telah membahas konsep manusia, humanisme Islam, empat penjara, khalifah, dan *rausyan fikr*. Asep Wildan menempatkan humanisme Syariati sebagai kritik terhadap mazhab-mazhab Barat yang mereduksi manusia kepada satu dimensi, sedangkan Muhammad Adress Prawira Negara menguraikan kebebasan, tanggung jawab, dan struktur penciptaan manusia dalam humanismenya.<sup>13</sup> Kajian yang lebih luas membaca Syariati sebagai pemikir yang menggabungkan agama, subjektivitas modern, kritik sosial, dan gerakan pembebasan.<sup>14</sup>

Meskipun demikian, penelitian yang membahas kritik Syariati terhadap Sartre sering berhenti pada oposisi teisme dan ateisme: Syariati menerima Tuhan, sedangkan Sartre menolaknya. Oposisi tersebut belum menjelaskan bahwa keduanya sama-sama mempertahankan agensi, penciptaan diri, dan perlawanan terhadap determinisme. Kesenjangan penelitian terletak pada belum terurainya secara memadai bagaimana Syariati menerima struktur kebebasan eksistensial, mengkritik ketiadaan orientasi transendennya, lalu merekonstruksinya menjadi kebebasan yang etis serta transformatif.

Artikel ini karena itu menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana Sartre mendasarkan humanisme pada kebebasan, faktisitas, pilihan, dan tanggung jawab?

---

<sup>11</sup> Thomas R. Flynn, *Sartre: A Philosophical Biography* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 211–44; Webber, *Rethinking Existentialism*, 79–133.

<sup>12</sup> Eko Ariwidodo dan Nasrullah, “Pendidikan Humanisme Jean-Paul Sartre,” *Andragogi* 10, no. 2 (2022): 233–49; Mamuddin Siregar, “Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre,” *Jurisprudencia* 1, no. 2 (2015): 30–46.

<sup>13</sup> Asep Wildan, “Analisis terhadap Pemikiran Ali Syariati tentang Konsep Humanisme Islam,” *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 1 (2019): 41–62; Muhammad Adress Prawira Negara, “Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syariati,” *Jurnal Riset Agama* 3, no. 2 (2023): 357–71.

<sup>14</sup> Ali Rahnema, *An Islamic Utopian: A Political Biography of Ali Shariati* (London: I.B. Tauris, 2014); Saffari, *Beyond Shariati*, 100–29.

Kedua, bagaimana Syariati memahami manusia, transendensi, dan pembebasan? Ketiga, bagaimana kritik Syariati dapat direkonstruksi tanpa menyederhanakan eksistensialisme Sartre sebagai nihilisme? Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan dan analisis konseptual-kritis terhadap karya utama Sartre serta Syariati. Setiap pemikir terlebih dahulu dibaca dalam struktur konseptualnya sendiri, kemudian diperbandingkan melalui kategori kebebasan, dasar nilai, tanggung jawab, dan orientasi sosial.

## **Kebebasan, Faktisitas, dan Humanisme Jean-Paul Sartre**

### **1. Eksistensi mendahului esensi**

Prinsip utama eksistensialisme Sartre adalah bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya. Pada benda buatan, gagasan dan fungsi telah ada dalam pikiran pembuat sebelum benda tersebut diproduksi. Sebuah pisau, misalnya, dibuat berdasarkan konsep dan tujuan tertentu. Sartre menolak penerapan pola yang sama kepada manusia. Jika Tuhan sebagai pencipta tidak ada, tidak terdapat konsep ilahi yang menentukan hakikat serta tujuan manusia sebelum keberadaannya.<sup>15</sup>

Manusia pertama-tama hadir di dunia, menghadapi situasi, lalu menentukan dirinya melalui tindakan. Karena itu, manusia “tidak lain daripada apa yang ia buat dari dirinya sendiri.”<sup>16</sup> Pernyataan ini tidak berarti manusia dapat langsung menjadi apa pun yang dikehendakinya. Maksudnya, identitas moral tidak ditentukan oleh niat, potensi, atau sifat yang diklaim, tetapi oleh pilihan yang diwujudkan dalam tindakan. Seseorang menjadi berani melalui tindakan berani dan menjadi pengecut melalui tindakan pengecut.

Penolakan terhadap esensi yang telah ditentukan juga diarahkan kepada berbagai bentuk determinisme. Manusia tidak dapat sepenuhnya menjelaskan tindakannya dengan merujuk kepada kodrat biologis, struktur psikologis, kelas sosial, atau perintah Tuhan. Faktor-faktor tersebut membentuk situasi, tetapi tidak menghilangkan tanggung jawab pelaku terhadap cara ia menanggapi. Eksistensialisme dengan demikian menolak anggapan bahwa manusia hanya merupakan hasil pasif dari kekuatan di luar dirinya.

---

<sup>15</sup> Jean-Paul Sartre, *Existentialism Is a Humanism*, trans. Carol Macomber (New Haven: Yale University Press, 2007), 20–23.

<sup>16</sup> Sartre, *Existentialism Is a Humanism*, 22.

Namun, Sartre tidak menolak seluruh karakteristik umum manusia. Dalam *Existentialism Is a Humanism*, ia berbicara tentang “kondisi manusia” yang meliputi keberadaan di dunia, bekerja, hidup bersama orang lain, dan menghadapi kematian.<sup>17</sup> Hal yang ditolaknya adalah kodrat normatif tetap yang menentukan tujuan akhir semua manusia. Kondisi manusia bersifat umum, sedangkan maknanya dibentuk melalui proyek konkret masing-masing individu.

## 2. Kebebasan yang tersituasikan

Kebebasan Sartre sering disalahpahami sebagai kemampuan bertindak tanpa batas. Padahal, kebebasan selalu berlangsung dalam situasi. Manusia tidak memilih tempat kelahiran, tubuh, masa lalu, bahasa, keadaan ekonomi, atau peristiwa historis yang dihadapinya. Sartre menyebut dimensi yang telah diberikan tersebut sebagai *facticity*. Namun, faktisitas tidak menentukan satu respons yang niscaya. Situasi memperoleh makna melalui proyek dan tindakan manusia.<sup>18</sup>

Seorang tahanan, misalnya, tidak bebas dari tembok dan penjaga, tetapi tetap harus mengambil sikap terhadap penahanannya: mencoba melarikan diri, menerima keadaan, melawan, atau bekerja sama. Pilihan yang tersedia memang dibatasi, tetapi batas tidak menghapus struktur memilih. Karena itu, kebebasan Sartrean lebih tepat disebut kebebasan radikal yang tersituasikan, bukan kebebasan tanpa kondisi.

Sartre menyatakan bahwa manusia “dikutuk untuk bebas”.<sup>19</sup> Manusia tidak menciptakan dirinya hadir di dunia, tetapi setelah hadir ia tidak dapat menghindari tanggung jawab untuk memilih. Bahkan menolak memilih merupakan suatu pilihan. Ungkapan tersebut menunjukkan beban kebebasan, bukan perayaan kemampuan bertindak sesuka hati.

Kebebasan menimbulkan kecemasan karena tidak ada aturan eksternal yang dapat sepenuhnya menggantikan keputusan pelaku. Sartre menggunakan kisah seorang mahasiswa yang harus memilih antara merawat ibunya atau bergabung dalam perlawanan terhadap pendudukan Nazi. Tidak ada prinsip umum yang dapat

<sup>17</sup> Sartre, *Existentialism Is a Humanism*, 42–43.

<sup>18</sup> Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness: An Essay in Phenomenological Ontology*, trans. Sarah Richmond (London: Routledge, 2018), 619–44; Jonathan Webber, *Rethinking Existentialism* (Oxford: Oxford University Press, 2018), 79–105.

<sup>19</sup> Sartre, *Existentialism Is a Humanism*, 29.

menentukan dengan pasti tindakan mana yang benar dalam situasi konkret itu. Mahasiswa tersebut harus memilih dan, melalui pilihannya, memberikan bobot kepada nilai yang diutamakannya.<sup>20</sup>

Kecemasan bukan alasan untuk tidak bertindak. Ia merupakan kesadaran bahwa pelaku bertanggung jawab terhadap pilihan tanpa jaminan metafisis. Bersama kecemasan, Sartre membahas *abandonment* atau keterlantaran: jika Tuhan tidak ada, manusia tidak dapat mencari pembenaran moral dalam perintah ilahi. Ia harus menciptakan nilai melalui keterlibatan konkret.

### 3. *Bad faith* sebagai penyangkalan kebebasan

Meskipun manusia bebas, ia sering berusaha melarikan diri dari kebebasannya. Sartre menyebut sikap ini *mauvaise foi* atau *bad faith*. Istilah tersebut lebih tepat diterjemahkan sebagai itikad buruk atau penyangkalan diri, bukan “iman yang buruk”. *Bad faith* terjadi ketika seseorang memperlakukan dirinya seolah sepenuhnya benda yang ditentukan peran atau keadaan, atau sebaliknya menyangkal seluruh faktisitasnya.<sup>21</sup>

Contoh Sartre yang terkenal adalah pelayan kafe yang memainkan perannya secara berlebihan. Gerak dan suaranya dibuat seolah-olah ia tidak lebih dari identitas “pelayan”. Persoalannya bukan pekerjaan tersebut, tetapi usaha menyamakan seluruh keberadaan dengan fungsi sosial. Di sisi lain, seseorang juga melakukan *bad faith* apabila menganggap masa lalu dan komitmennya sama sekali tidak relevan karena ia selalu bebas memulai kembali.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa kebebasan Sartre bukan pemujaan ego yang tidak mempunyai batas. Keaslian hidup menuntut pengakuan terhadap dua dimensi sekaligus: manusia mempunyai situasi yang tidak dipilih, tetapi tidak pernah sepenuhnya identik dengan situasi itu. Ia merupakan faktisitas sekaligus kemampuan melampauinya melalui proyek.<sup>22</sup>

Namun, *Being and Nothingness* tidak menyusun etika positif secara lengkap. Sartre menjanjikan pembahasan etika, tetapi karya tersebut terutama menganalisis struktur kesadaran, kebebasan, dan hubungan dengan orang lain. Ketiadaan sistem

---

<sup>20</sup> Sartre, *Existentialism Is a Humanism*, 30–33.

<sup>21</sup> Sartre, *Being and Nothingness*, 91–112.

<sup>22</sup> Sartre, *Being and Nothingness*, 619–44.

normatif yang terperinci inilah yang membuka ruang bagi kritik mengenai dasar serta arah kebebasan.

#### 4. Diri dan orang lain

Hubungan dengan orang lain mempunyai kedudukan penting dalam ontologi Sartre. Melalui tatapan orang lain, seseorang menyadari dirinya tidak hanya sebagai subjek, tetapi juga sebagai objek dalam dunia pihak lain. Pengalaman malu menunjukkan bahwa seseorang melihat dirinya sebagaimana mungkin dilihat orang lain.<sup>23</sup> Tatapan itu dapat menimbulkan konflik karena setiap kesadaran berusaha mempertahankan dirinya sebagai subjek.

Kalimat “neraka adalah orang lain” dalam drama *No Exit* sering dibaca sebagai penolakan terhadap seluruh hubungan sosial. Padahal, kalimat tersebut menggambarkan relasi yang rusak ketika seseorang sepenuhnya bergantung pada penilaian orang lain dan tidak mampu mengubah citra dirinya. Sartre tidak menyatakan bahwa setiap persahabatan atau solidaritas mustahil.

Perkembangan pemikiran serta keterlibatan politik Sartre juga menunjukkan bahwa ia tidak berhenti pada individualisme. Dalam karya-karya selanjutnya, ia berusaha memahami bagaimana kebebasan individual berlangsung di dalam sejarah, struktur material, dan tindakan kolektif. *Critique of Dialectical Reason* merupakan upaya mempertemukan eksistensialisme dengan analisis Marxis tanpa menghilangkan agensi manusia.<sup>24</sup>

Karena itu, kritik Syariati tidak dapat dibangun di atas anggapan bahwa Sartre sepenuhnya menolak masyarakat atau hanya mengajarkan pemusatan diri. Pertanyaan yang lebih tepat adalah apakah hubungan antarmanusia dalam ontologi Sartre menyediakan dasar yang cukup bagi cinta, pengorbanan, dan tanggung jawab sosial yang tidak semata-mata diciptakan oleh subjek.

#### 5. Eksistensialisme sebagai humanisme

Sartre menyebut eksistensialisme sebagai humanisme bukan karena manusia merupakan tujuan tertinggi yang harus dipuja. Ia justru menolak humanisme yang

---

<sup>23</sup> Sartre, *Being and Nothingness*, 355–414.

<sup>24</sup> Jean-Paul Sartre, *Critique of Dialectical Reason*, vol. 1, trans. Alan Sheridan-Smith (London: Verso, 2004); Thomas R. Flynn, *Sartre: A Philosophical Biography* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 318–52.

menilai manusia berdasarkan pencapaian sebagian anggotanya. Eksistensialisme disebut humanisme karena manusia selalu berada di luar dirinya: ia membentuk diri dengan mengejar tujuan dan terlibat dalam dunia.<sup>25</sup>

Pilihan individual juga mempunyai dimensi universal. Ketika memilih suatu tindakan, seseorang sekaligus menyatakan bahwa tindakan tersebut merupakan gambaran manusia yang dianggap layak. Karena itu, kebebasan tidak membebaskan pelaku dari tanggung jawab terhadap manusia lain. Klaim ini merupakan jawaban Sartre terhadap tuduhan bahwa eksistensialisme menghasilkan tindakan arbitrer.

Namun, universalitas tersebut tetap berasal dari pilihan subjek, bukan dari tatanan nilai transenden. Sartre menyatakan bahwa kebebasan hanya dapat menghendaki dirinya bersama kebebasan orang lain.<sup>26</sup> Meski demikian, pertanyaan masih terbuka mengenai mengapa pelaku harus memilih kebebasan bagi semua dan bagaimana konflik antarproyek diselesaikan tanpa ukuran moral yang lebih tinggi.

Di titik inilah istilah “kebebasan tanpa transendensi” digunakan dalam artikel ini. Istilah itu tidak berarti kebebasan Sartre tanpa tanggung jawab atau tanpa situasi. Ia menunjuk kebebasan yang tidak memperoleh arah dari Tuhan, kodrat moral tetap, maupun tujuan metafisis. Kekuatan teori Sartre terletak pada perlindungannya terhadap agensi dan tanggung jawab manusia. Keterbatasannya, menurut pembacaan Syariati, terletak pada dasar penciptaan nilai serta orientasi akhir kebebasan tersebut.

## **Antropologi Teomorfis Ali Syariati**

### **1. Manusia sebagai dialektika lempung dan ruh Tuhan**

Ali Syariati membangun antropologi filosofisnya melalui pembacaan simbolis atas kisah penciptaan manusia dalam Al-Qur'an. Manusia diciptakan dari lempung dan ruh Tuhan. Kedua unsur tersebut tidak dipahami sebagai komposisi biologis, tetapi sebagai simbol dua kecenderungan yang membentuk keberadaan manusia.<sup>27</sup> Lempung menunjukkan dimensi material, kerendahan, stagnasi, dan kecenderungan kembali kepada keadaan yang tidak berkembang. Ruh Tuhan

---

<sup>25</sup> Sartre, *Existentialism Is a Humanism*, 51–54.

<sup>26</sup> Sartre, *Existentialism Is a Humanism*, 48–50.

<sup>27</sup> Ali Syariati, *Manusia dan Islam*, trans. Ashar RW (Yogyakarta: Cakrawangsa, 2017), 5–19.

melambangkan kemampuan manusia bergerak menuju kesadaran, pengetahuan, kehendak, kreativitas, kebebasan, dan kualitas moral yang luhur.

Struktur ganda tersebut membuat manusia menjadi makhluk dialektis. Ia tidak sepenuhnya baik atau buruk sejak awal, tetapi berada dalam gerak antara dua kutub. Kebebasan menentukan arah gerak itu. Manusia dapat tenggelam dalam kepentingan material dan ego, atau bergerak menuju aktualisasi nilai ilahiah. Karena itu, keberadaan manusia bukan esensi statis yang telah selesai, melainkan proses “menjadi”.<sup>28</sup>

Pada titik ini terdapat kedekatan antara Syariati dan Sartre. Keduanya menolak manusia sebagai benda yang identitasnya telah selesai ditentukan. Sartre menyatakan bahwa manusia membentuk esensinya melalui pilihan, sedangkan Syariati memandang manusia sebagai proses gerak dari lempung menuju ruh Tuhan. Perbedaananya terletak pada orientasi gerak tersebut. Sartre menolak tujuan yang ditentukan secara transenden, sementara Syariati menempatkan kualitas ilahiah sebagai horizon normatif pembentukan diri.

Antropologi Syariati karena itu dapat disebut teomorfis. Istilah tersebut tidak berarti manusia berubah menjadi Tuhan, tetapi bahwa manusia memiliki kemungkinan mengaktualkan sifat-sifat seperti pengetahuan, keadilan, kreativitas, kasih, dan kehendak. Transendensi tidak menghapus kebebasan, melainkan menyediakan arah yang membuat kebebasan tidak berhenti pada kehendak subjektif.

## **2. Kebebasan dan empat penjara manusia**

Syariati mengakui bahwa kebebasan manusia tidak dijalankan dalam ruang kosong. Kehendak manusia dibatasi oleh empat penjara: alam, sejarah, masyarakat, dan ego.<sup>29</sup> Kerangka tersebut menunjukkan bahwa ia tidak memahami kebebasan hanya sebagai persoalan metafisis, tetapi juga sebagai perjuangan melawan kondisi material, historis, sosial, dan psikologis.

Penjara alam mencakup keterbatasan fisik serta kekuatan lingkungan yang memengaruhi kehidupan manusia. Manusia membebaskan dirinya melalui ilmu

---

<sup>28</sup> Ali Shariati, *On the Sociology of Islam*, trans. Hamid Algar (Berkeley: Mizan Press, 1979), 70–82.

<sup>29</sup> Syariati, *Manusia dan Islam*, 81–105.

pengetahuan dan teknologi. Penjara sejarah menunjuk warisan serta proses masa lalu yang membentuk keadaan sekarang. Pembebasannya membutuhkan kesadaran sejarah agar manusia tidak menerima keadaan sebagai sesuatu yang niscaya. Penjara masyarakat meliputi struktur sosial, kelas, budaya, dan kekuasaan yang membentuk pikiran serta tindakan. Ilmu sosial membantu manusia memahami dan mengubah struktur tersebut.<sup>30</sup>

Tiga penjara pertama menunjukkan kedekatan Syariati dengan kritik sosial modern. Ia tidak menolak sains, sejarah, dan ilmu sosial sebagai produk Barat. Ia menggunakannya untuk membongkar determinasi yang membatasi agensi. Namun, ketiganya belum cukup untuk membebaskan manusia dari penjara terakhir, yaitu ego.

Ego menjadi penjara paling sulit karena berada dalam diri pelaku yang berusaha membebaskan diri. Pengetahuan dan teknologi bahkan dapat memperkuat ego apabila digunakan untuk dominasi. Sains dapat mengatasi keterbatasan alam, tetapi dapat pula menghasilkan eksploitasi; kesadaran sejarah dapat digunakan untuk membenarkan superioritas kelompok; ilmu sosial dapat menjadi alat mempertahankan kekuasaan. Karena itu, pembebasan eksternal membutuhkan transformasi batin.

Syariati menempatkan cinta, pengorbanan, dan orientasi kepada pihak lain sebagai jalan melampaui ego.<sup>31</sup> Cinta membuat manusia keluar dari kalkulasi kepentingan dirinya serta mengakui keberadaan orang lain sebagai tujuan. Kebebasan sejati bukan hanya kemampuan memilih, tetapi kemampuan membebaskan pilihan dari dominasi ego. Di sinilah Syariati menghubungkan spiritualitas dengan tanggung jawab sosial.

### **3. Manusia sebagai khalifah**

Konsep khalifah memberi bentuk tanggung jawab kepada kebebasan manusia. Khalifah berarti manusia menerima amanah untuk mengelola kehidupan dan sejarah, bukan sebagai pemilik mutlak, tetapi sebagai wakil yang bertanggung

---

<sup>30</sup> Syariati, *Manusia dan Islam*, 85–99; Muhammad Adress Prawira Negara, “Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syariati,” *Jurnal Riset Agama* 3, no. 2 (2023): 357–71.

<sup>31</sup> Syariati, *Manusia dan Islam*, 99–105.

jawab kepada Tuhan.<sup>32</sup> Kedudukan ini mengandung kebebasan karena amanah tidak dapat dijalankan oleh makhluk yang sepenuhnya ditentukan. Namun, kebebasan tersebut disertai ukuran moral dan tujuan.

Tugas khalifah juga mencegah transendensi berubah menjadi sikap pasif. Kedekatan kepada Tuhan tidak dicapai dengan meninggalkan dunia, tetapi melalui keterlibatan dalam persoalan manusia. Pengetahuan, kreativitas, kerja, dan perjuangan melawan ketidakadilan menjadi bagian dari realisasi amanah. Manusia religius bukan individu yang hanya menjaga kesalehan pribadi, melainkan subjek sejarah yang bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Dalam kerangka ini, pilihan mempunyai dua dimensi. Pertama, dimensi personal: manusia menentukan apakah dirinya bergerak menuju lempung atau ruh Tuhan. Kedua, dimensi sosial: pilihan tersebut membentuk struktur dan arah sejarah. Dosa serta kebajikan tidak hanya mempunyai akibat individual, karena tindakan manusia dapat mempertahankan atau mengubah penindasan.

Konsep khalifah berbeda dari gambaran manusia sebagai penguasa tanpa batas atas alam dan masyarakat. Kekuasaan manusia bersifat amanah, sehingga penggunaannya harus dipertanggungjawabkan. Syariati dengan demikian menghindari dua ekstrem: manusia sebagai makhluk pasif yang seluruh tindakannya ditentukan dan manusia sebagai pusat absolut yang menciptakan nilai tanpa orientasi di luar dirinya.

#### **4. *Rausyan fikr* sebagai manusia transformatif**

Orientasi antropologi Syariati mencapai bentuk sosialnya dalam konsep *rausyan fikr*, yang dapat diterjemahkan sebagai manusia atau intelektual tercerahkan. *Rausyan fikr* tidak identik dengan akademisi atau orang berpendidikan tinggi. Seorang ilmuwan dapat menguasai pengetahuan, tetapi tetap melayani kekuasaan dan tidak memahami penderitaan masyarakat. Manusia tercerahkan ialah orang yang memiliki kesadaran mengenai situasi sejarah serta tanggung jawab untuk mengubahnya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Syariati, *Manusia dan Islam*, 19–35; Asep Wildan, “Analisis terhadap Pemikiran Ali Syariati tentang Konsep Humanisme Islam,” *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 1 (2019): 41–62.

<sup>33</sup> Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, trans. M. Amien Rais (Jakarta: Rajawali, 1987), 1–25.

Tugas *rausyan fikr* adalah menghubungkan pengetahuan, nilai, dan tindakan. Ia memahami bahasa masyarakat, mengidentifikasi struktur penindasan, membangkitkan kesadaran, serta mengarahkan perubahan. Karena itu, kesadaran tidak berhenti sebagai pengalaman batin. Ia harus diwujudkan dalam praksis pembebasan.

Para nabi menjadi contoh utama manusia tercerahkan karena menghubungkan pengalaman transenden dengan transformasi sejarah. Mereka tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi melawan perbudakan, ketidakadilan, dan kekuasaan yang menindas. Syariat juga menampilkan Abu Dzar al-Ghifari sebagai simbol keberanian religius mengkritik kemewahan serta ketimpangan politik.<sup>34</sup>

Konsep *rausyan fikr* memperlihatkan bahwa Syariat tidak menempatkan agama sebagai kumpulan ketentuan yang membatasi kebebasan dari luar. Agama berfungsi sebagai ideologi pembebasan yang memberi kesadaran, tujuan, dan keberpihakan. Namun, penggunaan istilah ideologi juga menghadapi risiko: agama dapat direduksi menjadi instrumen politik dan keragaman penafsirannya disederhanakan menjadi agenda tunggal. Karena itu, dimensi transformatif Syariat perlu dibedakan dari pembenaran setiap gerakan yang mengatasnamakan agama.

## 5. Kebebasan transenden

Dari keseluruhan antropologi tersebut, kebebasan Syariat dapat dirumuskan sebagai kebebasan transenden. Kebebasan ini mempunyai empat karakter. Pertama, kebebasan bersifat ontologis karena manusia tidak selesai ditentukan oleh lempung, alam, sejarah, atau masyarakat. Kedua, kebebasan bersifat terarah karena manusia bergerak menuju aktualisasi kualitas ilahiah. Ketiga, kebebasan bersifat etis karena menuntut pembebasan dari ego melalui cinta dan tanggung jawab. Keempat, kebebasan bersifat sosial karena diwujudkan dalam tugas khalifah dan transformasi masyarakat.

Kebebasan transenden tidak sama dengan kepatuhan yang menghapus pilihan. Tindakan moral hanya bermakna ketika manusia dapat memilih sebaliknya. Transendensi menyediakan horizon, tetapi manusia tetap harus mengambil

---

<sup>34</sup> Ali Syariat, *Ideologi Kaum Intelektual*, trans. Syafiq Basri dan Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1993), 173–96; Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syariat* (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013), 137–58.

keputusan dan memikul konsekuensinya. Karena itu, Syariati mempertahankan kreativitas manusia sekaligus menolak manusia sebagai sumber terakhir nilai.

Kerangka tersebut juga berbeda dari determinisme teologis. Syariati menekankan manusia sebagai pembentuk sejarah dan pengemban amanah. Ketergantungan kepada Tuhan tidak membuat manusia pasif, tetapi justru menjadi dasar tindakan. Iman yang tidak menghasilkan pembebasan sosial berisiko menjadi instrumen status quo.

Namun, kebebasan transenden menghadapi pertanyaan mengenai penafsiran. Jika nilai ilahiah menjadi orientasi kebebasan, siapa yang berwenang menentukan bentuk konkretnya? Risiko pemaksaan tetap muncul apabila satu kelompok mengklaim interpretasinya sebagai satu-satunya kehendak Tuhan. Karena itu, antropologi Syariati kuat sebagai orientasi etis dan kritik sosial, tetapi masih memerlukan mekanisme penafsiran yang mencegah transendensi berubah menjadi dominasi.

Dengan batas tersebut, pemikiran Syariati menawarkan alternatif penting terhadap humanisme yang hanya bergerak pada dimensi individual dan sosial. Manusia dipahami mempunyai dimensi material, sosial, historis, dan transenden. Kebebasan bukan sekadar pelepasan dari batas, melainkan kemampuan memilih arah, melampaui ego, dan mengubah dunia dengan pertanggungjawaban kepada Tuhan serta sesama manusia.

## **Kritik Syariati atas Kebebasan tanpa Transendensi**

### **1. Dasar ontologis nilai**

Kritik pertama Syariati menyentuh dasar nilai dalam eksistensialisme Sartre. Jika tidak terdapat Tuhan dan esensi manusia yang telah ditentukan, nilai harus diciptakan melalui pilihan. Sartre tidak menganggap pilihan sepenuhnya arbitrer karena seseorang, ketika memilih, sekaligus mengafirmasi gambaran manusia yang dianggap layak. Ia juga menyatakan bahwa kebebasan pribadi tidak dapat dikehendaki tanpa menghendaki kebebasan orang lain.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Jean-Paul Sartre, *Existentialism Is a Humanism*, trans. Carol Macomber (New Haven: Yale University Press, 2007), 24–30 dan 48–50.

Syariati menilai jawaban tersebut belum menyediakan ukuran objektif yang memadai. Apabila manusia menjadi sumber nilai sekaligus pihak yang menilai pilihannya, kebebasan bergerak dalam lingkaran subjektif: manusia bebas menentukan tindakan, tetapi ukuran penggunaan kebebasan itu kembali ditentukan oleh manusia sendiri.<sup>36</sup> Persoalannya bukan bahwa setiap pilihan Sartrean pasti amoral, melainkan bahwa dasar kewajiban moralnya tidak melampaui keputusan subjek.

Syariati menawarkan orientasi transenden melalui dialektika lempung dan ruh Tuhan. Manusia tetap membentuk dirinya, tetapi proses tersebut mempunyai arah: bergerak dari kecenderungan rendah menuju aktualisasi pengetahuan, keadilan, kreativitas, dan kasih. Nilai tidak diciptakan dari ketiadaan, melainkan ditemukan, ditafsirkan, dan diwujudkan dalam sejarah.

Kritik ini mempunyai kekuatan karena mempertanyakan sumber normativitas eksistensialisme. Namun, Syariati juga menghadapi persoalan penafsiran. Rujukan kepada Tuhan tidak secara otomatis menghasilkan satu jawaban moral yang jelas. Nilai transenden selalu dipahami melalui bahasa, sejarah, serta komunitas penafsir. Karena itu, keunggulan transendensi bukan terletak pada penghapusan seluruh perbedaan moral, tetapi pada penyediaan horizon yang memungkinkan pilihan manusia dinilai melampaui keinginannya sendiri.

## 2. Kebebasan dan pembebasan dari ego

Kritik kedua berkaitan dengan hubungan kebebasan dan ego. Syariati khawatir bahwa manusia yang ditempatkan sebagai pencipta nilai dapat berubah menjadi pusat absolut. Kebebasan kemudian berisiko digunakan untuk menguasai alam, mengeksploitasi orang lain, dan membenarkan kepentingan diri. Dalam formulasi tajamnya, manusia yang diberi kebebasan menyerupai Tuhan tetapi tanpa orientasi ilahiah dapat berubah menjadi kekuatan destruktif.<sup>37</sup>

Kritik tersebut tidak boleh dibangun dengan anggapan bahwa Sartre hanya memikirkan dirinya sendiri. Konsep *bad faith* justru mengkritik pelarian manusia

---

<sup>36</sup> Ali Shariati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 115–132; Ali Shariati, *Marxism and Other Western Fallacies: An Islamic Critique*, terj. R. Campbell (Berkeley: Mizan Press, 1980), 78–91; Munawwir dan Sri Mulyati, “Pemikiran Humanisme Said Aqil Siradj,” *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* 3, no. 2 (2021): 17–48, khususnya 35–47, <https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i02.30895>.

<sup>37</sup> Shariati, *Marxism and Other Western Fallacies*, 82–91.

dari tanggung jawab, sedangkan pilihan individual membawa klaim mengenai manusia secara lebih luas. Sartre juga membahas keterlibatan politik dan tindakan kolektif. Karena itu, masalahnya bukan ketiadaan tanggung jawab sama sekali, tetapi apakah ontologi kebebasannya mampu mendasarkan cinta dan pengorbanan secara memadai.

Syariati menjawab persoalan tersebut melalui pembebasan dari empat penjara. Sains, kesadaran sejarah, dan ilmu sosial membebaskan manusia dari determinasi eksternal, tetapi penjara ego hanya dapat dilampaui melalui cinta. Cinta menggerakkan manusia keluar dari kalkulasi kepentingannya dan membuat kebebasan berorientasi kepada pihak lain.<sup>38</sup> Dengan demikian, kebebasan sejati bukan sekadar kemampuan menolak batas eksternal, tetapi juga kemampuan menolak dominasi diri.

Perbandingan ini memperlihatkan perbedaan struktur etis. Sartre berangkat dari kebebasan menuju tanggung jawab, sedangkan Syariati menempatkan kebebasan dalam gerak pembebasan yang diarahkan oleh cinta dan transendensi. Pada Sartre, orang lain dapat hadir sebagai tatapan yang mengobjektifikasi sekaligus sebagai kebebasan yang harus diakui. Pada Syariati, pihak lain menjadi tujuan pengorbanan dan solidaritas karena manusia bertanggung jawab kepada Tuhan serta sejarah.

Namun, pertentangan tersebut tidak mutlak. Hubungan dengan orang lain dalam pemikiran Sartre lebih kompleks daripada konflik semata, sedangkan cinta dalam Syariati memerlukan penjelasan institusional agar tidak berhenti sebagai seruan moral. Keduanya sama-sama membutuhkan bentuk sosial yang memungkinkan kebebasan individual dan tanggung jawab terhadap pihak lain dipertahankan.

### **3. Penciptaan diri dan tugas khalifah**

Sartre dan Syariati sama-sama memahami manusia sebagai makhluk yang belum selesai. Bagi Sartre, manusia membentuk esensinya melalui proyek serta tindakan. Bagi Syariati, manusia bergerak secara dialektis antara lempung dan ruh Tuhan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa kritik Syariati bukan penolakan

---

<sup>38</sup> Ali Syariati, *Manusia dan Islam*, trans. Ashar RW (Yogyakarta: Cakrawangsa, 2017), 81–105.

terhadap penciptaan diri, melainkan penolakan terhadap penciptaan diri tanpa arah transenden.

Konsep khalifah memberikan tujuan kepada proses menjadi manusia. Kebebasan dipahami sebagai syarat amanah: manusia harus mempunyai kemampuan memilih agar dapat bertanggung jawab terhadap pengelolaan dunia dan perubahan sejarah. Manusia bukan pencipta nilai yang sepenuhnya mandiri, tetapi juga bukan pelaksana pasif dari takdir yang telah selesai. Ia menafsirkan serta mewujudkan nilai ilahiah dalam kondisi konkret.<sup>39</sup>

Perbedaan tersebut berpengaruh terhadap makna kerja dan tindakan. Dalam eksistensialisme Sartre, tindakan membentuk identitas serta nilai manusia. Dalam pemikiran Syariati, tindakan juga membentuk diri, tetapi sekaligus dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap gerak menuju kualitas ilahiah dan pembebasan masyarakat. Tugas khalifah menghubungkan penciptaan diri dengan tanggung jawab ekologis, sosial, dan historis.

Konsep *rausyan fikr* menjadi bentuk konkret subjek tersebut. Manusia tercerahkan tidak hanya memahami kebebasannya, tetapi membaca penderitaan masyarakat dan mengubah kesadaran menjadi praksis. Syariati dengan demikian menggeser pusat humanisme dari individu yang memilih menuju subjek yang memilih dalam hubungan dengan Tuhan dan kaum tertindas.<sup>40</sup>

#### **4. Dari kebebasan radikal menuju kebebasan transenden**

Kritik Syariati dapat direkonstruksi melalui tiga transformasi. Pertama, kebebasan sebagai penciptaan nilai diubah menjadi kebebasan yang menafsirkan serta mewujudkan nilai transenden. Kedua, pembebasan dari determinasi diperluas menjadi pembebasan dari ego. Ketiga, penciptaan diri dihubungkan dengan tugas khalifah dan transformasi sosial.

Transformasi tersebut tidak menghapus kontribusi Sartre. Tanpa penekanan Sartrean pada pilihan dan tanggung jawab, transendensi dapat berubah menjadi alasan untuk menyerahkan tindakan kepada takdir atau otoritas. Syariati mempertahankan agensi tersebut, tetapi menolak manusia sebagai sumber nilai

<sup>39</sup> Syariati, *Manusia dan Islam*, 19–35.

<sup>40</sup> Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, trans. M. Amien Rais (Jakarta: Rajawali, 1987), 1–25; Ali Syariati, *Ideologi Kaum Intelektual*, trans. Syafiq Basri dan Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1993), 173–96.

terakhir. Karena itu, hubungannya dengan Sartre lebih tepat dipahami sebagai apropriasi kritis daripada penolakan total.

Kritik Syariati juga memiliki batas. Pertama, pembacaannya cenderung menekankan ateisme Sartre dan kurang memberi perhatian kepada faktisitas, universalitas pilihan, serta perkembangan politik Sartre. Kedua, rujukan kepada nilai ilahiah belum menyelesaikan konflik interpretasi. Ketiga, ideologisasi agama dapat menghasilkan dominasi apabila satu kelompok mengklaim kewenangan tunggal untuk menentukan tujuan transenden.

Meskipun demikian, Syariati menawarkan koreksi penting terhadap humanisme yang menjadikan otonomi sebagai tujuan terakhir. Kebebasan, dalam kerangkanya, tidak mencapai kesempurnaan ketika manusia terbebas dari seluruh ikatan, tetapi ketika ia mampu memilih secara sadar, melampaui ego, mencintai pihak lain, dan mengambil tanggung jawab atas perubahan dunia. Inilah yang dimaksud artikel ini dengan kebebasan transenden, etis, dan transformatif.

## **Kesimpulan**

Kritik Ali Syariati terhadap humanisme eksistensial Jean-Paul Sartre tidak dapat disederhanakan sebagai pertentangan antara teisme dan ateisme. Keduanya sama-sama menolak manusia sebagai makhluk pasif yang sepenuhnya ditentukan oleh kodrat, sejarah, atau struktur sosial. Sartre dan Syariati juga memandang manusia sebagai keberadaan yang belum selesai serta harus membentuk dirinya melalui pilihan dan tindakan. Perbedaan mendasarnya terletak pada dasar, orientasi, dan tujuan kebebasan tersebut.

Sartre memahami manusia sebagai kebebasan yang tersituasikan. Manusia tidak memilih faktisitasnya, tetapi bertanggung jawab terhadap cara ia memberi makna dan merespons keadaan. Prinsip bahwa eksistensi mendahului esensi menolak adanya tujuan manusia yang telah ditentukan sebelumnya. Namun, kebebasan Sartrean bukan tindakan sesuka hati. Pilihan membentuk identitas pelaku, membawa tanggung jawab, dan sekaligus mengafirmasi gambaran manusia yang dianggap layak. Karena itu, eksistensialisme Sartre tidak tepat langsung disamakan dengan egoisme atau nihilisme.

Syariati menerima pentingnya kebebasan, penciptaan diri, dan perlawanan terhadap determinisme. Akan tetapi, ia mengkritik kebebasan yang tidak

mempunyai horizon transenden. Menurutnya, ketika manusia menjadi sumber terakhir nilai, kebebasan berisiko berputar dalam subjektivitas dan tidak memiliki dasar memadai untuk menentukan arah moralnya. Antropologi teomorfis Syariat kemudian menempatkan manusia dalam gerak dialektis antara lempung dan ruh Tuhan. Manusia tetap memilih serta membentuk dirinya, tetapi gerak tersebut diarahkan kepada aktualisasi pengetahuan, keadilan, kreativitas, cinta, dan tanggung jawab.

Temuan utama artikel ini adalah bahwa Syariat merekonstruksi kebebasan radikal Sartre menjadi kebebasan transenden. Rekonstruksi itu berlangsung melalui tiga transformasi. Pertama, penciptaan nilai oleh subjek diarahkan kepada penafsiran dan aktualisasi nilai ilahiah. Kedua, pembebasan dari determinasi eksternal diperluas menjadi pembebasan dari ego melalui cinta dan pengorbanan. Ketiga, penciptaan diri dihubungkan dengan tugas khalifah serta praksis *rausyan fikr* dalam transformasi masyarakat.

Kritik tersebut tetap mempunyai batas. Syariat cenderung kurang memberi perhatian kepada konsep faktisitas, tanggung jawab universal, dan perkembangan keterlibatan politik Sartre. Selain itu, rujukan kepada transendensi tidak otomatis menyelesaikan konflik penafsiran moral. Nilai ilahiah tetap dipahami melalui sejarah dan komunitas, sehingga dapat berubah menjadi dominasi apabila dimonopoli oleh satu kelompok. Meskipun demikian, Syariat menawarkan kontribusi penting: kebebasan manusia tidak mencapai puncaknya ketika terbebas dari seluruh ikatan, tetapi ketika mampu melampaui ego, mengakui tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama, serta terlibat dalam pembebasan sosial.

### Daftar Pustaka

Ariwidodo, Eko, dan Nasrullah. "Pendidikan Humanisme Jean-Paul Sartre."

*Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 10, no. 2 (2022): 233–249.

Flynn, Thomas R. *Sartre: A Philosophical Biography*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.

Munawwir, dan Sri Mulyati. "Pemikiran Humanisme Said Aqil Siradj."

*Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* 3, no. 2 (2021): 17–48.  
<https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i02.30895>.

- Negara, Muhammad Adress Prawira. "Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syariati." *Jurnal Riset Agama* 3, no. 2 (2023): 357–371. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i2.19936>
- Rahnema, Ali. *An Islamic Utopian: A Political Biography of Ali Shariati*. London: I.B. Tauris, 2014.
- Saffari, Siavash. *Beyond Shariati: Modernity, Cosmopolitanism, and Islam in Iranian Political Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 2017.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness: An Essay in Phenomenological Ontology*. Diterjemahkan oleh Sarah Richmond. London: Routledge, 2018.
- . *Critique of Dialectical Reason*. Vol. 1, *Theory of Practical Ensembles*. Diterjemahkan oleh Alan Sheridan-Smith. London: Verso, 2004.
- . *Existentialism Is a Humanism*. Diterjemahkan oleh Carol Macomber. New Haven: Yale University Press, 2007.
- Shariati, Ali. *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*. Diterjemahkan oleh Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- . *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*. Diterjemahkan oleh Syafiq Basri dan Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1993.
- . *Manusia dan Islam*. Diterjemahkan oleh Ashar RW. Yogyakarta: Cakrawangsa, 2017.
- . *Marxism and Other Western Fallacies: An Islamic Critique*. Diterjemahkan oleh R. Campbell. Berkeley: Mizan Press, 1980.
- . *On the Sociology of Islam: Lectures by Ali Shariati*. Diterjemahkan oleh Hamid Algar. Berkeley: Mizan Press, 1979.
- . *Tugas Cendekiawan Muslim*. Diterjemahkan oleh M. Amien Rais. Jakarta: Rajawali, 1987.
- . "Where Shall We Begin?" Dalam *What Is to Be Done: The Enlightened Thinkers and an Islamic Renaissance*, disunting oleh Farhang Rajaee. Houston: Institute for Research and Islamic Studies, 1986.
- Siregar, Mamuddin. "Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre." *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi* 1, no. 2 (2015): 30–46. <https://doi.org/10.24952/yurisprudentia.v1i2.615>

- Supriyadi, Eko. *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syariati*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013.
- Webber, Jonathan. *Rethinking Existentialism*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Wildan, Asep. “Analisis terhadap Pemikiran Ali Syariati tentang Konsep Humanisme Islam.” *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 1 (2019): 41–62.